Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2680-2692
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Nilai Spiritualitas di SMK Negeri 8 Surakarta

# The Role of Islamic Religious Education Teachers in Realizing Spiritual Values at SMK Negeri 8 Surakarta

**[*1]Fema Elvia, [2]Muh. Nur Rochim Maksum**
[1-2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*e-mail: femaelvia@gmail.com

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina spiritualitas peserta didik di SMK Negeri 8 Surakarta, sekolah kejuruan dengan lingkungan pembelajaran berbasis seni. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang guru PAI dan dua peserta didik dari kelas XI BC dan XII BC, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, pemberi nasihat, motivator, dan teladan melalui pengingat ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, praktik salat berjamaah, serta pengaitan nilai agama dengan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi tadarus pagi, salat berjamaah, dan program Selasa Religi. Peserta didik menilai materi PAI relatif mudah dipahami dan kegiatan tadarus berjalan baik, tetapi mengharapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Pembinaan spiritualitas menghadapi tantangan berupa kesibukan praktik dan produksi karya serta perbedaan tingkat kesadaran beragama peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas berlangsung melalui pembelajaran dan pembiasaan yang memerlukan pendampingan berkelanjutan, sehingga pembinaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Data penelitian bersumber dari seorang guru dan dua peserta didik sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan.*
**Kata Kunci:** *guru PAI; spiritualitas; pembiasaan keagamaan; peserta didik; sekolah berbasis seni*

**Abstract:** *This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' spirituality at SMK Negeri 8 Surakarta, a vocational school with an arts-based learning environment. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through semi-structured interviews with one PAI teacher and two students from classes XI BC and XII BC, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the PAI teacher acts as a mentor, adviser, motivator, and role model through reminders about worship, Qur'an recitation routines, congregational prayer practices, and the integration of religious values into daily conduct. Religious activities include morning Qur'an recitation, congregational prayers, and the Tuesday Religious Program. The students considered the PAI material relatively easy to understand and reported that morning recitation ran well, although they suggested more varied teaching methods. Spiritual development faces challenges related to intensive practical and production activities and to differences in students' religious*

*awareness. The findings show that spiritual development takes place through instruction and habituation that require continuous guidance, so it needs to be adapted to the needs of each student. The data come from one teacher and two students, and therefore the findings cannot be generalized.*
**Keywords:** *Islamic Religious Education teacher; spirituality; religious habituation; students; arts-based vocational school*

## Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung seiring perkembangan teknologi digital turut membentuk dinamika kehidupan remaja, termasuk dalam aspek moral dan spiritualitas, seperti perilaku keagamaan (Lailan & Aqso, 2022). Peserta didik berinteraksi dengan berbagai pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan media digital. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan agama berperan penting dalam membantu peserta didik memahami nilai keagamaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan spiritualitas tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu disertai pembiasaan dan pendampingan agar nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Ritonga et al., 2026).

Dalam pendidikan karakter, nilai religius berkaitan dengan pembentukan sikap, kebiasaan, dan tindakan yang mencerminkan ajaran agama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembimbingan peserta didik dalam menjalankan ibadah dan membangun akhlak. Murjani (2025) menjelaskan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital, sedangkan Fauzan dan Mubarok (2024) membahas kontribusi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Pembiasaan juga menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun karakter religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang (Ahsanulkhaq, 2019).

Pembinaan spiritualitas memiliki tantangan tersendiri pada sekolah menengah kejuruan yang mengembangkan kompetensi seni. Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mencakup praktik, latihan, pengerjaan tugas, dan produksi karya. Kesibukan tersebut perlu diimbangi dengan penguatan tanggung jawab, kedisiplinan, etika kerja sama, dan pelaksanaan kewajiban keagamaan. Pendidikan seni dan pendidikan agama tidak harus ditempatkan sebagai dua hal yang terpisah. Nilai kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap karya orang lain, dan etika dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan yang berakar pada budaya, termasuk aktivitas berkesenian (Afendi, 2026).

SMK Negeri 8 Surakarta menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji peran guru PAI dalam pembinaan spiritualitas pada lingkungan pendidikan berbasis seni. Berdasarkan keterangan guru PAI, kondisi spiritualitas peserta didik cukup beragam. Sebagian telah memiliki kesadaran untuk beribadah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pengingat dan bimbingan, terutama dalam kedisiplinan salat dan membaca Al-Qur'an. Guru juga menyampaikan bahwa aktivitas praktik, latihan, dan produksi karya sesuai jurusan dapat menyita waktu peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembinaan yang mempertimbangkan karakteristik pembelajaran kejuruan.

Penelitian terdahulu telah membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan kecerdasan spiritual, serta penggunaan pembiasaan dalam pendidikan agama, antara lain oleh Z. R. Sari et al. (2025), Septiria et al. (2026), Shofia et al. (2023), dan Judrah et al. (2024).

Celah yang dituju penelitian ini bersifat kontekstual, yaitu cara guru PAI menghubungkan nilai agama dengan kegiatan praktik dan penciptaan karya di sekolah kejuruan berbasis seni, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut, serta penilaian peserta didik terhadapnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstual tersebut, bukan pada klaim bahwa belum pernah ada penelitian mengenai peran guru PAI atau pembiasaan keagamaan. Kontribusinya berupa gambaran empiris tentang peran dan strategi guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, tantangan pembinaan, dan pandangan peserta didik dalam lingkungan pendidikan berbasis seni. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan strategi guru PAI dalam membina spiritualitas peserta didik, menjelaskan pelaksanaan kegiatan keagamaan serta tantangan pembinaannya di sekolah berbasis seni, dan menguraikan pandangan peserta didik mengenai pembelajaran PAI serta kegiatan keagamaan di SMK Negeri 8 Surakarta.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surakarta dengan fokus pada peran guru PAI dalam pembinaan spiritualitas peserta didik. Desain ini digunakan untuk menggambarkan praktik pembinaan keagamaan dan pengalaman peserta didik dalam konteks sekolah berbasis seni.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Himam et al., 2026). Informan utama adalah seorang guru PAI yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sedangkan informan pendukung adalah dua peserta didik dari kelas XI BC dan XII BC. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Informan Penelitian

| Kode | Keterangan | Peran dalam penelitian |
|---|---|---|
| GPAI | Guru Pendidikan Agama Islam | Informan utama; menjelaskan strategi, kegiatan, dan tantangan pembinaan spiritualitas. |
| S1 | Peserta didik kelas XI BC | Informan pendukung; menjelaskan pengalaman mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. |
| S2 | Peserta didik kelas XII BC | Informan pendukung; menjelaskan pengalaman mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. |

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan pada 22 Juli 2026. Wawancara dengan guru PAI menggunakan 15 pertanyaan terbuka yang mencakup kondisi spiritualitas peserta didik, peran guru, strategi pembinaan, kegiatan keagamaan, tantangan, dampak yang diamati, dan dukungan sekolah. Wawancara dengan peserta didik diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah. Durasi wawancara yang tercatat adalah 30 menit, sedangkan informasi mengenai lama pengalaman mengajar guru tidak tersedia.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan (Himam et al., 2026). Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema kondisi spiritualitas, peran guru, strategi pembinaan, kegiatan keagamaan, tantangan, dan pandangan peserta didik. Kedua, penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan membedakan keterangan guru dan peserta didik. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola informasi yang muncul dan menghubungkannya dengan fokus penelitian.

Kredibilitas data diperkuat melalui perbandingan keterangan antara guru PAI dan peserta didik pada aspek kegiatan keagamaan dan pengalaman pembelajaran. Literatur digunakan sebagai landasan konseptual dan pembanding dalam pembahasan, bukan sebagai pengganti data lapangan. Interpretasi mengenai perkembangan spiritualitas dibatasi pada keterangan informan karena penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku peserta didik.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kondisi spiritualitas peserta didik dan kebutuhan pembinaan*

Kondisi spiritualitas peserta didik di SMK Negeri 8 Surakarta beragam, terutama dalam kesadaran menjalankan ibadah, kedisiplinan salat, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Guru PAI menjelaskan bahwa sebagian peserta didik telah menunjukkan inisiatif dalam beribadah, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat dan pendampingan. Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan latar belakang pendidikan agama yang tidak sama. Keterangan guru menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas tidak dapat diberikan dengan pendekatan yang seragam, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

> *"Menurut pengamatan saya, kondisi spiritualitas anak-anak cukup beragam. Ada yang sudah memiliki kesadaran untuk beribadah, tetapi ada juga yang masih perlu diingatkan dan dibimbing, terutama dalam hal kedisiplinan salat dan membaca Al-Qur'an."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Keterangan tersebut memperlihatkan dua kondisi yang berjalan berdampingan, yaitu munculnya kesadaran beragama pada sebagian peserta didik dan masih diperlukannya pembinaan bagi peserta didik lainnya. Selain aspek ibadah, guru juga menyebut kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun sebagai perilaku yang masih perlu diarahkan. Dengan demikian, spiritualitas dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan penerapan nilai moral dalam interaksi dan aktivitas sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Azizah dan Dartim (2026) dan Dartim et al. (2026) bahwa pembentukan karakter religius memerlukan keterlibatan guru dalam mengarahkan peserta didik agar nilai agama tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diterapkan dalam perilaku. Data penelitian ini secara khusus menggambarkan penilaian guru terhadap kondisi peserta didik. Oleh karena itu, variasi tingkat spiritualitas tersebut tidak dimaknai sebagai hasil pengukuran terhadap seluruh siswa, melainkan sebagai gambaran yang disampaikan informan berdasarkan pengalaman pembinaannya.

***Peran guru sebagai pembimbing dan pendidik***

Peran guru PAI tampak melalui upaya membimbing peserta didik agar menghubungkan materi pembelajaran dengan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak membatasi perannya pada penyampaian materi, tetapi juga mengingatkan ibadah, mendorong kebiasaan membaca Al-Qur'an, memberikan nasihat, dan mengajarkan sikap jujur serta tanggung jawab. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas berlangsung melalui proses pembelajaran sekaligus pendampingan.

> *"Sebagai guru PAI, saya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga berusaha membimbing anak-anak agar bisa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Pernyataan tersebut menegaskan orientasi pembelajaran PAI yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama. Guru berupaya mengarahkan peserta didik agar memahami relevansi ajaran agama dengan tindakan konkret. Dalam konteks pendidikan, peran ini penting karena pemahaman nilai memerlukan ruang penerapan melalui kebiasaan dan pengalaman peserta didik. Hal ini sesuai dengan Khanifah dan Sahnan (2025), Utami dan Wahyudin (2023), dan Istiqomah (2022), yang menempatkan guru PAI sebagai pihak penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual peserta didik.

***Peran guru sebagai pembentuk kebiasaan dan teladan***

Strategi pembinaan yang disampaikan guru meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan praktik langsung. Pembiasaan dilaksanakan melalui tadarus pagi dan praktik salat berjamaah dalam pembelajaran PAI. Peserta didik juga diarahkan menghafal bacaan salat agar memperoleh pengalaman praktik, bukan hanya pengetahuan mengenai tata cara ibadah.

> *"Strategi yang saya lakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan praktik langsung. Dalam pembelajaran PAI, anak-anak tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan ibadah, seperti salat berjamaah dan menghafal bacaan salat."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi utama guru untuk mendekatkan peserta didik pada praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini diperkuat melalui keteladanan dan pemberian nasihat yang berfungsi mengarahkan peserta didik dalam memahami serta menerapkan perilaku religius. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berulang dapat mendukung pembentukan karakter religius. Pelaksanaannya tetap memerlukan pendampingan agar peserta didik tidak hanya menjalankan kegiatan sebagai rutinitas, tetapi juga memahami makna dan nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya (Santoso et al., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nurbela dan Munawaroh (2022), Putri et al. (2026), dan Islamia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu pendekatan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Keteladanan guru memiliki peran penting karena peserta didik dapat mengamati dan mencontoh perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan saling melengkapi

dalam pembinaan karakter religius, yaitu melalui pengulangan praktik keagamaan sekaligus pemberian contoh perilaku yang dapat diterapkan peserta didik.

***guru dalam mengontekstualisasikan nilai agama dengan lingkungan seni***

Kekhasan pembinaan spiritualitas di sekolah berbasis seni terlihat dari upaya guru menghubungkan nilai agama dengan aktivitas peserta didik. Nilai kejujuran dikaitkan dengan pengerjaan tugas, tanggung jawab dengan penyelesaian karya, penghargaan terhadap orang lain dengan sikap menghargai hasil karya, dan etika dengan kerja sama. Pengaitan ini membuat nilai agama lebih dekat dengan pengalaman belajar peserta didik.

*"Misalnya, tentang kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap karya yang dibuat, menghargai hasil karya orang lain, dan menjaga etika ketika bekerja sama."*

*(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menempatkan nilai agama dalam konteks aktivitas kejuruan, sehingga spiritualitas tidak hanya dibahas dalam kaitannya dengan ritual ibadah. Dalam lingkungan pendidikan seni, tanggung jawab terhadap proses dan hasil karya serta penghargaan terhadap karya orang lain merupakan konteks yang dapat digunakan untuk menjelaskan penerapan nilai moral. Dengan demikian, pembelajaran PAI berpotensi menjembatani pendidikan agama dengan pembentukan etika dalam kegiatan akademik dan berkarya. Ringkasan peran guru dalam pembinaan spiritualitas disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Peran Guru PAI dalam Pembinaan Spiritualitas

| Peran guru | Bentuk pelaksanaan | Nilai yang dibina |
|---|---|---|
| Pembimbing | Mengingatkan ibadah serta membimbing praktik salat dan membaca Al-Qur'an. | Kesadaran dan kedisiplinan beribadah. |
| Pendidik | Menyampaikan materi PAI dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. | Pemahaman dan penerapan nilai agama. |
| Pembentuk kebiasaan | Mengarahkan tadarus, salat berjamaah, dan hafalan bacaan salat. | Konsistensi praktik keagamaan. |
| Pemberi nasihat dan motivasi | Mendekati, mengingatkan, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. | Motivasi dan kesadaran pribadi. |
| Teladan dan pengarah moral | Menekankan kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain. | Akhlak dan etika sosial. |

***Pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai lingkungan pembiasaan***

Pembinaan spiritualitas di SMK Negeri 8 Surakarta didukung oleh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rutinitas sekolah maupun pembelajaran PAI. Guru menyebut tadarus Al-Qur'an pada pagi hari di pendopo sekolah dan salat berjamaah pada jam pelajaran PAI sebagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan praktik keagamaan secara langsung dalam lingkungan sekolah.

*"Kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah di antaranya tadarus Al-Qur'an pada pagi hari yang dilaksanakan di pendopo sekolah. Kemudian, pada saat jam pelajaran PAI juga ada pembiasaan salat berjamaah bersama peserta didik."*

*(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Pengalaman peserta didik mendukung gambaran bahwa kegiatan tadarus dan salat berjamaah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan yang mereka ikuti. S1 dari kelas XI BC menyampaikan bahwa tadarus pagi berjalan baik dan tidak mengalami kendala berarti. S1 juga menjelaskan bahwa salat Duha dilaksanakan sebelum pembelajaran apabila jadwal PAI berlangsung pada pagi hari, sedangkan salat berjamaah menyesuaikan waktu dan jadwal pembelajaran.

*"Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an setiap pagi berjalan dengan baik. Selama mengikuti kegiatan tersebut, saya belum pernah mengalami kendala yang berarti."*

*(Wawancara S1, kelas XI BC, 22 Juli 2026)*

S2 dari kelas XII BC menyampaikan bahwa kegiatan tadarus pagi berlangsung lancar dan menyenangkan. S2 juga menjelaskan bahwa salat berjamaah dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan, meskipun pengaturan waktu pelaksanaannya dapat menyesuaikan jadwal pembelajaran.

*"Pelaksanaan tadarus pagi berlangsung dengan lancar dan menyenangkan. Pembiasaan salat berjamaah juga dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai."*

*(Wawancara S2, kelas XII BC, 22 Juli 2026)*

Kegiatan keagamaan sekolah juga mencakup program Selasa Religi, selain tadarus dan salat berjamaah. Kegiatan ini meliputi ceramah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna oleh peserta didik dari masing-masing jurusan. Sekolah juga menyelenggarakan salat Zuhur berjamaah dan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, yang dilaksanakan bersama di auditorium. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan adanya dukungan lingkungan sekolah terhadap pembiasaan keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut dirangkum pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Bentuk Kegiatan Keagamaan di Sekolah

| Kegiatan | Bentuk pelaksanaan | Fokus pembiasaan |
|---|---|---|
| Tadarus pagi | Membaca Al-Qur'an pada pagi hari di pendopo sekolah. | Membangun rutinitas membaca Al-Qur'an. |
| Salat berjamaah | Dilaksanakan pada pembelajaran PAI atau menyesuaikan waktu pembelajaran. | Praktik ibadah, disiplin, dan kebersamaan. |
| Salat Duha | Dilaksanakan sebelum pembelajaran ketika jadwal PAI berlangsung pada pagi hari. | Pembiasaan ibadah sunah. |
| Selasa Religi | Ceramah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna. | Penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan. |
| Peringatan hari besar Islam | Kegiatan bersama, antara lain peringatan Maulid Nabi di auditorium. | Partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah. |

Kegiatan keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan praktik keagamaan secara rutin. Partisipasi dalam kegiatan belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa nilai spiritual telah sepenuhnya terinternalisasi. Pembiasaan perlu disertai pemahaman, pendampingan, dan dorongan agar peserta didik secara bertahap memiliki kesadaran untuk menjalankan nilai agama tanpa selalu menunggu arahan guru. Pemahaman ini sejalan dengan

penelitian Rahmatullah et al. (2026), Khansa dan Dartim (2026), dan Zamroni dan Salim (2026) mengenai pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan.

***Tantangan pembinaan dan strategi guru menghadapinya***

Pelaksanaan pembinaan spiritualitas menghadapi tantangan yang berkaitan dengan karakteristik kegiatan belajar di sekolah berbasis seni. Guru menjelaskan bahwa peserta didik memiliki kegiatan praktik sesuai jurusan masing-masing, termasuk tugas, latihan, dan kegiatan produksi. Kesibukan tersebut membuat peserta didik terkadang perlu diingatkan agar tetap memperhatikan kegiatan keagamaan. Perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman agama juga menyebabkan kebutuhan pendampingan setiap peserta didik tidak sama.

> *"Tantangannya adalah anak-anak memiliki kegiatan praktik sesuai dengan jurusan masing-masing, sehingga terkadang mereka cukup sibuk dengan tugas, latihan, maupun kegiatan produksi. Karena itu, mereka perlu diingatkan agar tetap memperhatikan kegiatan keagamaan di tengah kesibukan tersebut."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas perlu mempertimbangkan karakteristik dan ritme kegiatan kejuruan peserta didik. Guru tidak hanya menghadapi perbedaan tingkat pemahaman agama, tetapi juga perlu menyesuaikan pelaksanaan pembinaan dengan alokasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan aktivitas praktik (R. I. Sari et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan pembinaan yang fleksibel agar kegiatan keagamaan dapat berjalan berdampingan dengan pembelajaran keahlian tanpa mengabaikan pelaksanaan kewajiban ibadah (Sagala & Nasution, 2024).

Dalam menghadapi peserta didik yang kurang termotivasi, guru menerapkan pendekatan persuasif melalui pengingat, nasihat, dan pemberian pemahaman. Guru tidak langsung memberikan teguran keras, tetapi berusaha membangun kedekatan dengan peserta didik serta menjelaskan pentingnya kegiatan keagamaan bagi kehidupan mereka.

> *"Biasanya anak-anak didekati dan diingatkan terlebih dahulu, tidak langsung dimarahi. Kami berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan bagi diri mereka sendiri."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menumbuhkan motivasi internal, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan perlu disesuaikan dengan karakter peserta didik karena tidak semua siswa dapat diberikan perlakuan yang sama. Strategi ini relevan dengan kondisi spiritualitas peserta didik yang beragam sebagaimana dijelaskan pada temuan sebelumnya. Tantangan dan strategi pembinaan tersebut dirangkum pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Tantangan dan Strategi Pembinaan

| Tantangan | Temuan wawancara | Strategi atau implikasi |
|---|---|---|
| Kesibukan praktik dan produksi | Tugas, latihan, dan kegiatan produksi sesuai jurusan menyita perhatian peserta didik. | Pengingat dan penyesuaian pelaksanaan pembinaan dengan aktivitas sekolah. |

| | | |
|---|---|---|
| Perbedaan kesadaran beragama | Sebagian peserta didik telah memiliki inisiatif, sedangkan sebagian lainnya masih perlu dibimbing. | Pendekatan individual, nasihat, dan pemberian pemahaman. |
| Motivasi mengikuti kegiatan | Ada peserta didik yang belum memiliki kemauan kuat mengikuti kegiatan keagamaan. | Pendekatan persuasif, bukan langsung memarahi. |
| Variasi pembelajaran | Peserta didik menginginkan metode yang lebih menarik dan tidak monoton. | Pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih variatif. |

***Pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran PAI***

Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran PAI, di luar kegiatan pembiasaan, memberikan informasi mengenai penerimaan mereka terhadap proses pembelajaran. S1 menilai materi yang disampaikan guru cukup jelas dan tidak berbelit-belit sehingga relatif mudah dipahami. S1 juga menyampaikan bahwa guru mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan salat, khususnya sebelum kegiatan pembelajaran berakhir. Meskipun demikian, S1 menyoroti bahwa pembahasan terkadang menjadi kurang berfokus ketika guru beralih pada pembicaraan mengenai hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan di lingkungan sekolah.

> *"Salah satu hal yang menjadi kendala adalah ketika guru terkadang teralihkan oleh pembicaraan mengenai peristiwa atau hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan di lingkungan sekolah sehingga pembahasan menjadi kurang berfokus pada materi pembelajaran."*
>
> *(Wawancara S1, kelas XI BC, 22 Juli 2026)*

S2 juga menilai bahwa materi PAI jelas dan mudah dipahami. Menurut S2, metode pembelajaran yang cenderung monoton dapat menyebabkan sebagian peserta didik merasa bosan dan kurang antusias dalam menyimak materi.

> *"Salah satu faktor yang menyebabkan sebagian peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran PAI adalah kurangnya variasi metode pembelajaran. Metode yang cenderung monoton membuat sebagian siswa merasa bosan sehingga kurang antusias dalam menyimak materi."*
>
> *(Wawancara S2, kelas XII BC, 22 Juli 2026)*

Keterangan S1 dan S2 memperlihatkan bahwa kejelasan materi merupakan aspek positif dalam pembelajaran PAI, tetapi belum sepenuhnya menjamin keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Variasi metode dan pengelolaan fokus pembelajaran menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini penting karena pembelajaran PAI merupakan salah satu ruang utama bagi guru untuk menyampaikan dan mendiskusikan nilai spiritualitas. Ketika metode pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, proses pemahaman nilai diharapkan dapat berlangsung secara lebih partisipatif. Perbandingan pengalaman kedua peserta didik disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Perbandingan Pengalaman Peserta Didik

| Aspek | S1 – Kelas XI BC | S2 – Kelas XII BC |
|---|---|---|
| Kejelasan materi | Materi jelas dan tidak berbelit-belit. | Materi jelas dan mudah dipahami. |
| Pengingat ibadah | Guru mengingatkan salat sebelum pembelajaran berakhir. | Guru mengingatkan ibadah pada awal pembelajaran. |

| | | |
|---|---|---|
| Kegiatan keagamaan | Tadarus berjalan baik; salat Duha dan berjamaah menyesuaikan jadwal. | Tadarus lancar dan menyenangkan; salat berjamaah sebelum pembelajaran. |
| Kendala pembelajaran | Pembahasan terkadang kurang fokus pada materi. | Metode kurang bervariasi dan cenderung monoton. |
| Saran | Pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. | Metode lebih bervariasi dan tidak monoton. |

***Dampak pembiasaan keagamaan terhadap spiritualitas peserta didik***

Menurut guru PAI, kegiatan tadarus dan salat berjamaah membantu peserta didik mengenal serta memahami pentingnya ibadah. Tadarus pagi memberi kesempatan membaca Al-Qur'an secara rutin, sedangkan salat berjamaah melatih peserta didik untuk melaksanakan ibadah bersama dan membangun kedisiplinan. Guru juga menyampaikan bahwa perkembangan setiap peserta didik berbeda. Sebagian telah mengikuti kegiatan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih perlu diingatkan.

> *"Menurut saya, kegiatan pembiasaan tersebut dapat membantu anak-anak untuk lebih mengenal dan memahami pentingnya ibadah. Melalui tadarus pagi, mereka memiliki kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, sedangkan melalui salat berjamaah saat pelajaran PAI, mereka belajar membiasakan ibadah bersama dan melatih kedisiplinan."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Guru menjelaskan bahwa penerapan nilai spiritualitas dipantau melalui keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan, praktik ibadah, dan perilaku terhadap guru maupun teman. Perubahan spiritualitas tidak dapat dinilai hanya dari satu kegiatan atau dalam waktu singkat. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru memahami pembinaan spiritualitas sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan pengamatan dan pendampingan.

> *"…perubahan spiritualitas tidak bisa dinilai hanya dari satu kegiatan atau dalam waktu singkat. Karena itu, perlu pengamatan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan kebiasaan dan perilaku mereka."*
>
> *(Wawancara Guru PAI, 22 Juli 2026)*

Dari perspektif peserta didik, S1 menyatakan bahwa pembelajaran PAI memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, meskipun dampaknya berbeda-beda pada setiap peserta didik. S2 menilai pembelajaran PAI memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan beribadah dan perilaku sehari-hari. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa peserta didik merasakan relevansi pembelajaran PAI, tetapi sifatnya masih berupa persepsi informan dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas di SMK Negeri 8 Surakarta berlangsung melalui keterkaitan antara peran guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pengalaman pembelajaran peserta didik. Guru berupaya menanamkan nilai melalui pengajaran, nasihat, keteladanan, dan praktik ibadah. Kegiatan keagamaan menyediakan ruang pembiasaan, sedangkan pandangan peserta didik menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih variatif. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas tidak cukup hanya

mengandalkan keberadaan program keagamaan, tetapi juga memerlukan kualitas pendampingan dan keterlibatan peserta didik agar nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Surakarta berperan dalam pembinaan spiritualitas peserta didik melalui pembimbingan, pemberian nasihat, motivasi, keteladanan, dan pembiasaan ibadah. Peran tersebut diwujudkan melalui pengingat salat, tadarus Al-Qur'an, praktik salat berjamaah, hafalan bacaan salat, serta pengaitan nilai agama dengan kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap karya orang lain, dan etika kerja sama. Kegiatan keagamaan sekolah juga mencakup program Selasa Religi, pembacaan Asmaul Husna, dan peringatan hari besar Islam. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai penerapan nilai moral dalam aktivitas kejuruan.

Pembinaan spiritualitas menghadapi tantangan berupa kesibukan praktik dan produksi karya serta perbedaan kesadaran beragama peserta didik. Guru menghadapinya melalui pendekatan persuasif, pengingat, nasihat, dan pendampingan. Peserta didik menilai materi PAI relatif mudah dipahami dan kegiatan tadarus berjalan baik, tetapi mengharapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi. Secara praktis, pembinaan spiritualitas perlu dilaksanakan secara konsisten, disesuaikan dengan karakteristik sekolah berbasis seni, dan didukung oleh lingkungan sekolah. Penelitian ini terbatas pada keterangan seorang guru dan dua peserta didik tanpa pengukuran kuantitatif, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan dan perkembangan spiritualitas peserta didik yang beragam memerlukan pendampingan berkelanjutan.

## Referensi

Afendi, A. R. (2026). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Kalimantan Timur: Integrasi nilai budaya dalam pendidikan abad 21. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 17*(1), 97–116. https://doi.org/10.62815/darululum.v17i1.215

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2*(1), 21–33. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Azizah, A. N., & Dartim. (2026). The application of deep learning in Islamic religious education in the digital age in the 10th grade at Jumapolo State High School. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies), 10*(2), 194–198. https://doi.org/10.33751/jhss.v10i02..252

Dartim, Ali, M. W., Santoso, T., Azani, M. Z., Noor, I. H., & Febriandika, N. R. (2026). Positive moderation in Islamic education: A sociological analysis of its implementation in Muhammadiyah schools. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 21*(1), 149–164. https://doi.org/10.21043/edukasia.v21i1.36931

Fauzan, M., & Mubarok, R. (2024). Implementasi nilai spiritual dalam pengajaran pendidikan agama Islam melalui pengembangan kecerdasan spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 4*(1), 59–77. https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.208

Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Strategi dan implementasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5*(2), 1688–1696. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4011

Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran keteladanan guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(4), 259–269. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985

Istiqomah. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(2), 512–518. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches, 4*(1), 25–37. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Khanifah, J. K., & Sahnan, A. (2025). Kontribusi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1). https://doi.org/10.64677/ppai.v2i1.158

Khansa, J. A., & Dartim. (2026). Implementation of the Qur'an recitation program to foster religious character among students at MTs Negeri 6 Sragen. *Journal of Education Research, 7*(3), 1683–1690. https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.3841

Lailan, L. R., & Aqso. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja Masjid Al-Muawanah. *Dakwatul Islam, 7*(1), 21–38. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.597

Murjani. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan moralitas peserta didik di era digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 5*(2), 1436–1477. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7115

Nurbela, I., & Munawaroh, N. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 47. https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2690

Putri, N. R., Saude, & Nasrul. (2026). Pembentukan akhlak peserta didik di SDN Sarude melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 10*(2), 1216. https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6501

Rahmatullah, M. I., Salim, H., & Fathoni, A. N. (2026). Konstruksi masyarakat madani dalam Surah Al-Baqarah: Studi komparatif Tafsir al-Basith dan Fi Zhilal al-Qur'an. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 7*(2), 559–568. https://doi.org/10.58764/j.im.2026.7.203

Ritonga, M. I., Rahmawati, A., & Wiatiningsih, N. N. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di kelas VIII SMP Daarul Muttaqien 2 Tangerang. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 8*(3), 801–824. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss3.art11

Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2024). Model pembinaan kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan, 15*(2), 203–218. https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2533

Santoso, T., Kusmanto, H., Saputro, D., Sabardila, A., Adhantoro, M. S., Dartim, Kusuma, M. T., Utami, N. M., Maharani, L. F., Agustina, P., & Buana, D. S. (2026). Peningkatan kapasitas dakwah Pemuda Muhammadiyah Gondangrejo melalui workshop konten dakwah berkemajuan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 5*(2), 1787–1800. https://doi.org/10.59025/wb04wd88

Sari, R. I., Baharuddin, & Afifuddin. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMKN 2 Jeneponto. *Research and Development Journal of Education, 11*(2), 1446–1458. https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.28705

Sari, Z. R., Rahim, F., & Mardiana, D. (2025). Peran strategis guru pendidikan agama Islam dalam memperkuat kecerdasan spiritual siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 15*(3), 419–432. https://doi.org/10.33367/ji.v15i3.7875

Septiria, D., Karni, A., Ahmadi, R., Puspita, M. D., & Islami, D. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital di Bengkulu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 5*(1), 854–862. https://doi.org/10.31004/jpion.v5i1.1115

Shofia, A. A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-Quran Surakarta tahun ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam, 7*(3), 1053–1065. https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797

Utami, T. M., & Wahyudin, U. R. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4*(1), 24–32. https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.51

Zamroni, A., & Salim, H. (2026). Religious character formation in the digital era through MTsN 2 Surakarta's boarding school system. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 10*(1), 343–350. https://doi.org/10.30829/juspi.v10i1.30848